

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini telah mempercepat berubahnya nilai-nilai sosial yang membawa dampak terhadap pertumbuhan kehidupan masyarakat pada umumnya dan keluarga pada khususnya. Dan yang paling berpengaruh dan yang mengkhawatirkan adalah dampak negatif sehingga manusia yang biasa disebut makhluk sosial harus bisa menentukan perilakunya. Pola perilaku yang pada mulanya merupakan reaksi terhadap kesulitan yang timbul dari lingkungan berubah menjadi kebiasaan, tradisi dan akhirnya mempengaruhi nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan, termasuk di dalamnya para remaja.

Menurut Sofyan dan Willis dalam bukunya yang berjudul *Remaja dan Masalahnya*, Masa remaja adalah suatu masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Remaja bukan anak-anak lagi tetapi belum mampu memegang tugas sebagai orang dewasa. Sebagai manusia, remaja mempunyai berbagai kebutuhan yang menuntut untuk dipenuhi. Hal itu merupakan sumber timbulnya berbagai problem remaja. Problem remaja itu adalah masalah-masalah yang dihadapi para remaja sehubungan dengan adanya kebutuhan –kebutuhan dalam rangka penyesuaian diri terhadap lingkungan tempat remaja itu hidup dan berkembang.¹

Dan masa remaja merupakan masa transisi dan mencari identitas diri karena pada saat itu individu mengalami perubahan fisik dan psikis dari

¹Sofyan S. Willis, *Remaja Dan Masalahnya* (Bandung: Alfabeta, 2012), 43.

seorang anak menjadi dewasa. Mereka berada dalam taraf perkembangan atau pertumbuhan menuju alam dewasa. Dalam taraf pertumbuhan itu remaja banyak menghadapi problem dan timbul pula konflik-konflik batin serta kekaburan identitas dirinya. Perasaan belum mapan ini sering membawa mereka ke dalam kegelisahan internal, misalnya timbul rasa tertekan, kesal hati, ingin marah, mudah tersinggung, canggung dalam pergaulan dan perilaku menyimpang.

Dalam fase remaja, Menurut Moeljono, identitas menjadi bagian yang sangat penting, hal ini dikarenakan agar mereka diakui sebagai individu oleh masyarakat. Dari pencarian identitas ini mereka akan mengalami pengalaman-pengalaman baru yang bersifat positif dan negative. Hal yang negative lah yang dicemaskan oleh para orang tua dan guru mereka. Semisal membolos, mencuri, berkelahi dengan teman, kabur dari rumah, bahkan tindakan asusila yang sering kita dengar adalah para remaja pelakunya.²

Masalah kenakalan remaja dewasa ini semakin dirasa meresahkan masyarakat, baik di Negara maju maupun di Negara berkembang. Dalam kaitan nya ini masyarakat Indonesia telah merasakan keresahan tersebut. Masa peralihan dari SD ke SMP adalah masa dimana para remaja mulai mengenal dunia yang sesungguhnya, mereka memulai mencari apa yang mereka butuhkan, mereka mulai membentuk kelompok kecil yang bagi mereka penting dalam pergaulan mereka sehari-hari.

Kenakalan remaja memang suatu hal yang tidak lagi asing bagi kita, sebab kita semua juga memaklumi bahwa masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju masa dewasa. Dan pada masa inilah para remaja mudah terkena pengaruh negative sehingga para remaja sangat

²Moeljono Notoedirdjo Latipun, *Kesehatan Mental* (Malang: UMM Pers, 2005), 197.

perlu untuk mendapat perhatian yang lebih. Karena Secara fisik mereka dalam kondisi yang optimal, karena berada pada puncak perkembangannya. Namun dari sisi psikososial, mereka berada pada fase yang mengalami banyak masalah, baik yang menyangkut hubungan dengan dirinya maupun dengan orang lain.

Sehubungan dengan inilah Sudarsono mengatakan bahwa Kenakalan remaja perlu mendapat perhatian yang serius dari semua pihak. Karena masalah kenakalan remaja adalah suatu masalah yang sebenarnya menarik untuk dicermati yang lebih mendalam karena telah menimbulkan dampak negative yang mencemaskan bagi remaja itu sendiri dan masyarakat umumnya. Contoh sederhana dalam hal ini antara lain pencurian oleh remaja, perkelahian dikalangan anak didik, mengeluarkan perkataan kotor, pelanggaran sekolah, bolos, membuat kegaduhan dalam kelas.³

Untuk itu diperlukan penanganan dari pihak yang terkait untuk menyelesaikan masalah ini, di rumah mereka ada orang tua dan di sekolah ada guru yang memberikan ilmu bagi mereka agar mereka kelak menjadi penerus bagi pembangunan bangsa. Peran serta dari guru agama islam dalam menanggulangi kenakalan siswa, menurut Miftahul Huda selaku guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan bahwa:

Dalam menanggulangi kenakalan siswa, Guru Pendidikan Agama Islam bisa memulai dengan melakukan peneguran terhadap siswa, jika masih tetap mengulangi kesalahannya maka pemanggilan terhadap orang tua siswa, orang tua dan siswa membuat pernyataan, skorsing dan orang tua absen ke sekolah, dan Guru Pendidikan Agama Islam dibantu oleh guru Bimbingan dan Konseling, dan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, siswa-siswi diwajibkan untuk mengikuti kegiatan sholat dhuha, dan setelah sholat dhuha tiap kelas diadakan membaca alqur'an dan sebelum pulang sekolah siswa-siswi juga diwajibkan mengikuti kegiatan sholat dhuhur.⁴

³Sudarsono, *Kenakalan Remaja*(Jakarta:PT Rineka Cipta,1995),12.

⁴Miftahul Huda, Guru Pendidikan Agama Islam, Ruang Guru, 13 November 2015.

Usaha-usaha untuk menanggulangi kenakalan siswa tersebut dapat dilakukan dengan cara yang paling tepat ialah dengan melalui pendidikan dan pengajaran, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama, agar seimbang dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional kita yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Berdasarkan tujuan pendidikan diatas, dapat diketahui bahwa pada dasarnya tujuan utama pendidikan di Indonesia adalah untuk mencapai keserasian antara hubungan vertical (dengan Allah) dan hubungan horizontal (dengan sesama makhluk) untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pendidikan agama perlu diberikan kepada anak sejak dini. Tanggung jawab orangtua untuk memberikan materi agama pada anak-anaknya. Banyak kita jumpai kurang adanya perhatian orang tua terhadap anaknya apalagi memberikan materi tentang ilmu-ilmu agama, karena ketidakmampuan dan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh orang tua. Dalam diri orang tua muncul motivasi keinginan untuk menyerukan

⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Media Abadi, 2005), 11.

penghambaan diri anak kepada Allah karena khawatir jika anak-anak mereka menempuh jalan yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Kesenjangan antara keinginan dan kemampuan orang tua yang seperti ini akhirnya memunculkan pemikiran-pemikiran dikalangan ahli pendidikan untuk memberikan fasilitas guna menampung keinginan orang tua tersebut, yaitu di sekolah-sekolah yang mengajarkan pendidikan agama, baik sekolah diniyah maupun sekolah umum.

Guru PAI sebagai pemegang amanat dan sebagai salah satu pelaksana pendidikan islam, guru tidak hanya memberikan pendidikan ilmiah. Akan tetapi hendaknya tugas guru merupakan kelanjutan dan sinkron dengan tugas orang tua, yang juga merupakan tugas guru pendidikan agama islam yaitu dengan memberikan pendidikan yang berwawasan manusia seutuhnya.⁶

Dalam penelitian ini mengambil objek di SMP GUPPI Kunjang Kediri, SMP GUPPI ini merupakan salah satu dari sekian banyak SMP di kabupaten Kediri.

SMP GUPPI yang terletak di Dusun Prayungan Desa Kuwik Kecamatan Kunjang merupakan salah satu sekolah yang dari segi pengelolaan bisa dikatakan baik, akan tetapi masalah kenakalan siswa tidak bisa dihindari begitu saja, karena di tiap sekolah pasti terdapat sebuah kenakalan siswa, baik itu kenakalan yang ringan maupun kenakalan yang berat.

Diantara pelanggaran yang dilakukan siswa SMP GUPPI Kunjang yaitu membolos, kabur saat KBM belum selesai, berkelahi dengan teman, merokok, terlambat masuk sekolah, melanggar tata tertib sekolah seperti

⁶Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 93.

berambut panjang bagi laki-laki, tidak memakai dasi, tidak memakai sepatu berwarna hitam, membawa HP dan lain-lain.⁷

Dengan adanya kenakalan tersebut pihak sekolah berusaha semaksimal mungkin untuk menanggulangi siswa-siswi yang melakukan pelanggaran dan kenakalan dengan berbagai strategi.

Melihat realitas tersebut, tentu saja hal tersebut menuntut pihak sekolah maupun Guru PAI untuk menanggulangi kenakalan-kenakalan siswa-siswi SMP GUPPI Kunjang Kediri. Oleh karena itu peneliti tertarik dan penasaran ingin mengetahui sejauh mana strategi yang dilakukan oleh Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada para siswa dan siswinya sehingga dapat menanggulangi terjadinya kenakalan siswa-siswinya atau meminimalisir kenakalan-kenakalan yang terjadi di SMP GUPPI Kunjang Kediri dalam judul: **“STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA DI SMP GUPPI KUNJANG KEDIRI TAHUN PEMBELAJARAN 2015-2016”**⁸

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMP GUPPI Kec.Kunjang Kab.Kediri?
2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan siswa di SMP GUPPI Kec.Kunjang Kab.Kediri?

⁷SMP GUPPI Kunjang Kediri, Kategori Pelanggaran, Dokumen Pribadi.

3. Bagaimana strategi guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP GUPPI Kec.Kunjang Kab.Kediri?

C. Tujuan penelitian

Sesuai dengan focus penelitian diatas, maka tujuan yang diharapkan dari penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMP GUPPI Kec.Kunjang Kab.Kediri.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kenakalan siswa di SMP GUPPI Kec.Kunjang Kab.Kediri.
3. Untuk mengetahui strategi guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP GUPPI Kec.Kunjang Kab.Kediri

D. Kegunaan penelitian

1. Secara Praktik

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan contoh-contoh atau teladan dan pelajaran yang berharga bagi:

- 1) Bagi sekolah

Sebagai bahan informasi tentang strategi yang dilakukan guru PAI dalam membina siswa-siswainya supaya tidak terjerumus dalam kenakalan siswa di SMP GUPPI Kunjang Kediri.

- 2) Bagi siswa

Siswa akan lebih mengetahui bentuk-bentuk dan faktor-faktor pendorong kenakalan siswa, sehingga akan lebih berhati-hati dalam bertindak.

3) Bagi guru Agama

Supaya guru agama lebih bisa mengetahui sejauh mana kenakalan siswa yang ada di lembaga tersebut dalam rangka ikut serta mengatasi kenakalan siswa tersebut.

4) Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman guna menjadi sebagai calon pendidik dan Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan yang akan berguna bagi penulis.

2. Secara Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang jelas kepada masyarakat umum mengenai Strategi Guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP GUPPI Kunjang.